



Maklumat

Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies

ISSN: 3031-4305

DOI: <https://doi.org/10.61166/maklumat.v1i1.1>

Vol. 1 No. 1 (2023)

pp. 1-11

Research Article

Pemikiran Ilmuwan Muslim Al-Kindi Dan Ibnu Sina

Muhammad Rosul

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Zakariap135@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by **Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 14, 2023

Revised : October 18, 2023

Accepted : November 21, 2023

Available online : December 14, 2023

How to Cite: Muhammad Rosul. (2023). Thoughts of Muslim Scientists Al-Kindi and Ibn Sina. *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.61166/maklumat.v1i1.1>

Thoughts of Muslim Scientists Al-Kindi and Ibn Sina

Abstract. Al-Kindi and Ibn Sina were Muslim philosophers AL Kindi was the first Muslim philosopher to compile Islamic philosophical thought with a clear systematics. Al-Kindi's philosophical thought was a reflection of doctrines derived from classical Greek sources and Neo-Platonic heritage combined with Islamic religious beliefs. Al-Kindi opened the conversation room as an effort to integrate philosophical and religious doctrines. The knowledge of God by Al-Kindi is referred to as the early philosophy or the first philosophy; A philosophy that discourses al-Haqq as a telos that will end the entire work of philosophy. Al-Kindi divided reason according to each stage as follows; reason that is always active (is the core of all reason and all objects of knowledge), potential reason (reason that guarantees man's readiness to understand things that may be rational and require external stimulation), actual reason (potential reason that has gone out of potential limits when the soul begins to understand rational and abstract things) and reason is born (reason that has been serious about understanding rational things and turning something potential into actual). He marked the pinnacle of Islamic philosophy with his thoughts on paripatetic philosophy, known as Masya'i, which is syncretic philosophy (synthetical from the teachings of Revelation, Islam, Aristotelianism and Neoplatonism). Ibn Sina was the perfect digger and immortal translator of paripatetic philosophy who pointed to the gates of theosophical philosophy signifying the integral union of philosophy and spirituality. A century

and a half after the philosophy of masya'i he led Shihabuddin Suhrawardi to the philosophy of illumination (al-ishraq).

Keywords: Al-Kindi Thought, and Ibn Sina's Thought, Muslim philosophers

Abstrak. Al-Kindi Dan Ibnu Sina adalah Tokoh Filosof Muslim AL kindi merupakan filosof muslim pertama yang menyusun pemikiran Filsafat Islam dengan sistematika yang jelas. Pemikiran filsafat Al-Kindi merupakan refleksi doktrin-doktrin yang diperolehnya dari sumber-sumber Yunani klasik dan warisan Neo Platonis yang dipadukan dengan keyakinan agama Islam. Al-Kindi membuka ruang pembicaraan sebagai upaya pemaduan antara doktrin filsafat dan agama. Pengetahuan tentang Tuhan oleh Al-Kindi disebut sebagai filsafat awal atau filsafat pertama; filsafat yang mewacanakan al-haqq sebagai telos yang akan mengakhiri keseluruhan kerja filsafat. Al-Kindi membagi akal berdasarkan tiap tahapan sebagai berikut; akal yang selalu aktif (merupakan inti semua akal dan semua objek pengetahuan), akal potensial (akal yang menjamin kesiapan manusia untuk memahami hal-hal yang mungkin rasional dan membutuhkan rangsangan dari luar), akal aktual (akal potensial yang telah keluar dari batas potensial ketika jiwa mulai memahami hal-hal yang rasional dan abstrak) dan akal lahir (akal yang telah serius dalam memahami hal-hal yang rasional dan mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual). Sedangkan Ibnu Sina membangun teori Kenabian dengan risalahnya Itsbatul-Nubuwwat. Dia menandai puncak falsafah Islam dengan pemikirannya tentang falsafah paripatetik, yang dikenal sebagai Masya'i, yaitu filsafat sinkretis (sintetis dari ajaran-ajaran Wahyu, Islam, Aristotelianisme dan Neoplatonisme). Ibn Sina adalah penggali yang amat sempurna dan penerjemah abadi filsafat paripatetik yang menunjukkan sampai ke pintu gerbang filsafat teosofiluminasi yang menandakan penyatuan filsafat dan spiritual secara integral. Satu setengah abad setelah Filsafat masya'i ia menghantarkan Shihabuddin Suhrawardi ke filsafat iluminasi (al-ishraq).

Kata Kunci: Pemikiran Al-Kindi, dan Pemikiran Ibnu Sina, Filosof Muslim

PENDAHULUAN

Falsafah Islam mempunyai ciri orisinalitas, kendati falsafah Islam banyak dipengaruhi oleh falsafah Yunani, tetapi ia bukan copy paste dari Hellenisme. Semua pemikir Muslim berpandangan bahwa wahyu adalah sumber ilmu Pengetahuan. Ibn Sina misalnya, membangun teori kenabian dengan risalahnya Itsbat alNubuwwat. Para filosof Muslim banyak mencurahkan pemikirannya untuk membahas kehidupan sesudah mati, baikburuk, pahala dan dosa, tanggung jawab pribadi dihadapan Allah, kehendak bebas (free will), keterpaksaan (determinisme), asal-usul penciptaan dan sebagainya. Semuanya merupakan satu kesatuan dari ajaran Islam¹

Di antara para filosof muslim yang lain yaitu Al-Kindi. Al-Kindi menyusun filsafatnya di Bagdad yang ketika itu masih menjadi ibu kota pemerintahan dan sekaligus pusat pengkajian pengetahuan. Di kota ini juga al-Kindi mendapat banyak dukungan moral dan material dari tiga khalifah dinasti Abbasiyah, alMa'mun, al-Mu'tasim dan al-Watsiq. Ketiga khalifah itu menunjukkan minat yang tinggi pada pengetahuan dan menyetujui kelangsungan kegiatan belajar mengajar, kegiatan ilmiah, filosofis dan kesusastraan. Menurut Ibnu Nadhim, kecenderungan al-Kindi ternyata tidak hanya pada filsafat Yunani saja, tetapi alKindi juga mendalami studi keagamaan India, Chaldean dan Harran. Terlepas dari semua ketidaksempurnaan

¹ Mukhtar Gozali, "Agama dan Filsafat dalam pemikiran Ibnu Sina," *Jaqfi Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (t.t.): 23.

sistematika filsafat al-Kindi, ia tetaplah sosok yang paling berjasa dalam membuka akses filsafat dan sains Yunani serta membangun fondasi filsafat Islam bagi para filosof muslim setelahnya.²

METODE PENELITIAN

Peneliti mempraktikkan metode penelitian kepustakaan, yang mencakup serangkaian kegiatan terkait dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah materi penelitian.³ Pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif, di mana langkah-langkah penelitian menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari informasi yang diperoleh dari responden serta perilaku yang diamati. Karena fokus penelitian ini bersifat kepustakaan, data yang terkumpul mencakup buku, dokumen, catatan, artikel, dan sumber-sumber lainnya dari internet yang relevan dengan topik yang sedang diteliti oleh peneliti.⁴

PEMBAHASAN

Al-Kindi dan Filosofinya

Al-Kindi, alkindus, nama lengkapnya Abu Yusuf Ya'kub ibn Ishaq ibn Shabbah ibn Imran ibn Ismail Al-Ash'ats ibn Qais Al-Kindi, lahir di Kufah, Iraq sekarang, tahun 801 M, pada masa khalifah harun Al-Rasyid (786-809 M) dari Dinasti Bani Abbas (750-1258 M). Nama Al-Kindi sendiri dinisbahkan kepada marga atau suku leluhurnya, salah satu suku besar zaman pra-Islam. Menurut Faud Ahwani, Al-Kindi lahir dari keluarga bangsawan, terpelajar, dan kaya. Ismail Al-Ash'ats ibn Qais, buyutnya, telah memeluk Islam pada masa Nabi dan menjadi sahabat Rasul. Mereka kemudian pindah ke Kufah. Di Kufah, ayah Al-Kindi, Ishaq ibn Shabbah, menjabat sebagai gubernur, pada masa Khalifah Al-Mahdsi (775-785 M), Al-Hadi (785-876 M), dan Harun Al-Rasyid (786-909 M), masa kekuasaan Bani Abbas (750-1258 M). Ayahnya meninggal saat Al-Kindi masih kecil⁵

Ketika mulai beranjak dewasa, Al-Kindi menunjukkan ketertarikannya pada ilmu pengetahuan dan filsafat, kemudian pada dua bidang inilah ia mengabdikan hidupnya, terutama ketika pindah ke Baghdad. Di Baghdad Al-Kindi mendapatkan perlindungan dari khalifah Al-Makmun dan khalifah Al-Mus'tasim, bahkan sebagian besar umurnya dihabiskan dilingkungan khalifah. Di sini ia menyelesaikan pendidikannya dan bertemu dengan berbagai cendekiawan Suriah dan Persia yang pada saat itu menjadi tulang punggung ilmu pengetahuan. Al-Kindi juga mulai membangun hubungan yang intensif dengan sarjana-sarjana non Muslim yang

² Abu bakar madani, "PEMIKIRAN FILSAFAT AL-KINDI," *Lentera*, vol.IXX, No. 2 (Desember 2015): 107.

³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 24.

⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung: ALFABETA, 2013), 35.

⁵ Madani, "PEMIKIRAN FILSAFAT AL-KINDI."

seangkatan denganya, bahkan Al-Kindi ikut serta dalam pendanaan kegiatan penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab⁶

Berkat kecerdasannya tersebut, al-Ma'mun kemudian mengajaknya bergabung dengan kalangan cendekiawan yang bergiat dalam usaha pengumpulan dan penerjemahan karya-karya Yunani. Di samping itu, al-Kindi merupakan salah satu dari sedikit orang Islam Arab pada waktu itu yang menguasai bahasa Yunani dan Siryani, atau kedua-duanya. Oleh karenanya, menurut Ahmad Fuad al-Ahlawi sebagaimana dikutip Sirajuddin Zar al-Kindi termasuk salah seorang dari empat besar penerjemah terbaik Baghdad bersama Hunain Ibn Ishaq, Sabit Ibn Qurra, dan Umar ibn al-Farkhan al-Thabari.

Masalah pendidikan dan guru-gurunya tidak dapat diketahui dengan jelas. Ada riwayat yang mengatakan bahwa ia pernah tinggal di Basrah dan belajar di Baghdad. Karena ilmunya yang luas disamping ia termasuk keturunan raja-raja maka al-Kindi pernah diterima bekerja di istana khalifah di Baghdad⁷

Al-Kindi memperoleh kedudukan terhormat di sisi dua Khalifah Abbasiyah al-Makmun dan al-Mu'tasim dalam rangka membangun megah proyek menjadikan Mu'tazilah sebagai mazhab negara dan al-Kindi diminta ikut sebagai penyokong utama paham tersebut, dan membuat bantahan-bantahan terhadap paham-paham yang bertentangan dengan madzhab negara tersebut. Bahkan al-Kindi juga diangkat sebagai guru bagi Ahmad putra al-Mu'tasim. Selain itu, Al-Kindi juga ikut serta dalam usaha Khalifah Harun ArRasyid membangun "Baitul Hikmah" (Balai Ilmu Pengetahuan) sebagai pusat ilmu pengetahuan seluruh dunia yang berpusat di Kota Baghdad.⁸

Pemikiran Al-Kindi

Konsep ketuhanan al-Kindi dibangun atas dasar metafisika. Dalam metafisikanya dititik beratkan kepada masalah hakikat Tuhan, bukti-bukti, dan sifat Tuhan. Menurutnya Tuhan adalah wujud yang haq (benar), yang bukan asalnya dari tidak ada menjadi ada, Ia selalu mustahil tidak ada, Ia selalu ada dan akan selalu ada. Jadi Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului wujud yang lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada kecuali dengannya.⁹

Menurut Al-Kindi, Tuhan adalah pencipta dan bukan penggerak pertama, yang merupakan pandangan yang berbeda dengan pendapat Aristoteles. Pemikiran Al-Kindi ini selaras dengan ajaran Islam yang mengakui Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu. Salah satu bukti yang dikemukakan oleh Al-Kindi adalah bahwa segala sesuatu yang diciptakan tidak dapat menciptakan dirinya sendiri. Jika demikian, maka ada keberadaan sebelumnya sebelum proses penciptaannya, yang tidak masuk

⁶ Nurul Islam, "pemikiran al kindi (Rasional Religius) Tentang pendidikan islan dan relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer," *Madani jurnal ilmu ilmu keislaman*, vol.13, no. 1 (Juni 2023): 63.

⁷ Kamaluddin, "al kindi filsafat agama dan an nafs," *aqlania jurnal filsafat dan teologi islam*, vol.12, no. 1 (Januari 2021).

⁸ Havis Aravik Hoirul Amri, "Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran filsafat al- Kindi," *Salam Jurnal sosial dan Budaya Syari*, vol.6, no. 2 (2019): 194.

⁹ Sulhatul Habibah, "Filsafat Ketuhanan al- kindi," *Dar El -ILMI*, vol.7, no. 1 (April 2020).

akal. Dalam hal ini, Al-Kindi menunjukkan pendekatan ilmiahnya, di mana argumennya didasarkan pada logika dan nalar yang terinspirasi oleh sains.

Secara khusus, Al-Kindi membahas hakikat Tuhan, wujud Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan. Melalui analisis dan penafsiran, ia berusaha untuk memahami sifat-sifat Tuhan secara lebih mendalam. Pemikiran Al-Kindi ini mencerminkan peran dan kontribusinya sebagai seorang ilmuwan yang tidak hanya mengandalkan keyakinan religius semata, tetapi juga menggunakan pemikiran rasional dan metode ilmiah dalam merumuskan pandangannya tentang Tuhan. Dengan pendekatan yang menggabungkan filsafat, teologi, dan logika, Al-Kindi memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemikiran keTuhanan dalam konteks Islam. Analisis ini juga menggarisbawahi bahwa Al-Kindi menghubungkan antara pemikiran keagamaan dengan argumen-argumen logis yang dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual. Pemikiran Al-Kindi tentang keTuhanan memperkaya tradisi pemikiran Islam dan mengilhami para pemikir Islam kontemporer untuk memperdalam pemahaman mereka tentang konsep Tuhan dalam konteks yang relevan dengan zaman sekarang.¹⁰

Bukti-Bukti Adanya Tuhan

Al-Kindi mengemukakan tiga jalan untuk membuktikan adanya Tuhan, yaitu; Pertama, tidak mungkin ada benda yang ada dengan sendirinya, jadi wajib ada yang menciptakannya dari ketiadaan dan pencipta itulah Tuhan. Kedua, dalam alam tidak mungkin ada keragaman atau keseragaman tanpa keragaman. Tergabungnya keragaman dan keseragaman bersama-sama, bukanlah karena kebetulan tetapi karena suatu sebab. Sebab pertama itulah Tuhan. Ketiga, kerapian alam tak mungkin terjadi tanpa ada yang merapikan (mengaturinya). Yang merapikan atau yang mengatur alam nyata itulah Tuhan.¹¹

Ungkapan Al-Kindi mengenai keteraturan, ketertiban dan keselerasan alam raya ini merupakan wujud dari pengaturan-Nya yang maha bijak dan sempurna. Sungguh Kehidupan alam yang serba teratur dan bijak telah cukup (sebagai bukti tentang adanya). Keteraturan Alam semesta, dunia hirarkis beserta bagian-bagiannya. Interaksi keteraturan tersebut merupakan kesempurnaan paling tinggi. Alam lahir tidak mungkin teratur, kecuali ada dzat yang tidak tampak, dan hanya dapat diketahui melalui bekasNya(illat tujuan/illat ghaniyyah) (Naif, 2013). Al-Kindi menganggap keteraturan alam sebagai bukti yang cukup tentang keberadaan Tuhan. Keteraturan ini mencakup alam semesta beserta hierarki dan bagian-bagiannya. Al-Kindi menyadari bahwa keteraturan tersebut tidak dapat terjadi tanpa adanya zat yang tidak tampak yang dapat diketahui melalui pengaruhnya terhadap alam.¹²

¹⁰ Islam, "pemikiran al kindi (Rasional Religius) Tentang pendidikan islam dan relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer."

¹¹ Hoirul Amri, "Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran filsafat al- Kindi."

¹² Islam, "pemikiran al kindi (Rasional Religius) Tentang pendidikan islam dan relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer."

Sifat- Sifat Tuhan

Masalah sifat-sifat Tuhan menjadi persoalan yang sangat krusial dalam diskusi teologi saat itu. Paling tidak muncul tiga madzhab teologi yang berbeda dan bersitegang karena persoalan ini. Pertama, musyabbihah, yang menyatakan bahwa sifat-sifat Tuhan sama dengan sifat manusia, sehingga Dia mempunyai badan seperti manusia dan bahkan mempunyai singgasana tempat Dia duduk. Kedua, Asy'ariyah, yang menyatakan bahwa Tuhan mempunyai esensi dan sifat-sifat tersendiri yang berbeda dengan esensi-Nya. Maksudnya, Tuhan mempunyai sifat Maha Kuasa, Maha Pencipta, Maha Pemurah dan seterusnya dan semua sifat-sifat tersebut berbeda dengan Dzat atau esensi-Nya. Akan tetapi, meski sifat-sifat itu berbeda dengan esensi Tuhan, namun sifat-sifat tersebut sama sekali juga tidak sama dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk. Sedemikian, sehingga adanya sifat-sifat yang berbeda dengan esensi tersebut tidak merusak keesaan-Nya. Ketiga, Muktazilah, yang menolak adanya sifat positif apapun pada Tuhan, dan menolak pembedaan antara sifat dan esensi Tuhan, karena hal itu dinilai dapat meniadakan keesaanNya. Karena itu, bagi Muktazilah, Tuhan adalah Maha Perkasa bukan dengan sifat atau kekuatan yang lain di luar Diri-Nya melainkan dengan kekuatan yang merupakan esensi diri-Nya.¹³

Ibnu Sina dan Pemikiran filosofisnya

Nama lengkapnya adalah Abu Ali al-Husein ibn Abdulah Ibn Sina, seorang alhakim al-masyhur (filosof yang sangat terkenal), sehingga ia di beri gelar al-Syeikh al-Ra'is. Ia dilahirkan pada tahun 370 H/980 M, di kampung Afsyanah dekat kawasan Bukhara. Pada usia sepuluh tahun ia sudah hapal al-Qur'an, sastra, menghafal beberapa pokok agama (Islam), matematika, al-Jabar dan debat (logika). Pada usia enam belas tahun ia telah dikenal sebagai seorang dokter yang ahli dalam berbagai macam penyakit. Dalam usia delapan belas tahun, ia telah menguasai filsafat dan berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti: matematika, astronomi, musik, mistik, bahasa dan ilmu hukum Islam. Namanya semakin terkenal dalam ilmu kedokteran, terutama setelah ia mampu menyembuhkan penyakit yang diderita oleh Sultan Bukhara, dan sebagai imbalannya ia diberi hadiah perpustakaan pribadinya yang berisi buku-buku yang jarang diperoleh di perpustakaan lainnya. Namun, perpustakaan itu terbakar dan Ibn Sina mengalami nasib buruk. Ia dipenjara, karena dituduh sebagai pelakunya.

Kemudian ia belajar ilmu fiqh pada seorang guru bernama Ismail yang terkenal sebagai orang yang hidup zuhud. Di samping itu, ia belajar matematika dan ilmu ukur pada 'Ali Abu 'Abdullah an- Natili. Setelah itu ia belajar sendiri dengan membaca berbagai buku, termasuk buku Syarh sehingga menguasai ilmu semantik. Tidak ketinggalan pula ia mempelajari buku Oclodus mengenai ilmu ukur (geometri) dan bukubuku lain tentang ilmu kedokteran¹⁴

Dalam usia Ibnu Sina memasuki 20 tahun, ayahnya meninggal dunia. Ia kemudian pindah ke Jurjan, karena terjadi kekacauan politik pada waktu itu, dari kota ini kemudian ia ke Hamazan (bagian barat Iran). Di Hamazan, ia pernah diangkat

¹³ Ahmad khudori sholeh, *al falsafah al aula pemikiran al kindi* (ygyakarta: aaruz media, 2016).

¹⁴ Herwansyah, "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina," vol.Raden Fatah (t.t.).

menjadi menteri di istana Sam al-Daulah. Karena terlibat konflik politik juga, akhirnya ia dipenjarakan dan berhasil meloloskan diri, lalu hijrah ke kota Isfahan di istana penguasa dan meninggal pada tahun 428 H.¹⁵

Ibnu Sina adalah pembaca buku yang rakus, penulis subur dan peneliti yang ulet. Ia mau berlama-lama membaca buku dan menulis di dalam perpustakaan sehingga menguasai hampir sebagian ilmu pengetahuan. Di perpustakaan Istana Samani hampir setahun lamanya Ibnu Sina membaca buku sampai datangnya musibah kebakaran. Bukankah wahyu pertama yang turun dalam al-Qur'an adalah perintah iqra' yang berarti membaca, menelaah dan meneliti. Intinya, agama Islam yang dianut Ibnu Sina menjadi nilai-nilai atau pedoman jadi pemicu untuk melakukan sesuatu.¹⁶

Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina

Membahas tentang pendidikan, tentu tidak terlepas dari kajian tentang hakikat manusia. Pandangan seseorang terhadap manusia akan berpengaruh terhadap konsep-konsep pendidikan yang ia kemukakan. Demikian halnya Ibnu Sina, juga memiliki pandangan tentang hakikat manusia. Bahkan dalam kajian filsafat, pembahasan tentang Ibnu Sina tidak pernah terlepas dari pemikirannya tentang manusia, khususnya tentang konsep jiwa. Secara garis besar, manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Keduanya mesti dipelihara dalam kelangsungan hidup di dunia ini. Demikian halnya dengan Ibnu Sina, meskipun ia sebagai seorang dokter yang mengkaji tentang organ tubuh manusia secara jasmani, tetapi ia juga memiliki pemikiran yang unik tentang jiwa.

Kekuatan jiwa itu menimbulkan fenomena yang berbeda-beda, seperti benci-cinta, susah gembira, menolak dan menerima. Semua fenomena itu merupakan satu kesatuan, sebab kalau saling bermusuhan tidak akan timbul keharmonisan. Karena itu, perlu jiwa untuk mempersatukan fenomena yang berbeda tersebut supaya timbul keserasian. Kalau kesatuan itu lemah, lemah juga kehidupan, dan begitu juga sebaliknya. Bila kesatuan fenomena psikologis mengharuskan adanya asal usul sebagai sumbernya, tentu tidak bisa dielakkan bahwa jiwa itu ada.¹⁷

Ibnu Sina mempunyai pandangan dasar tentang manusia sebagaimana pandangan filosof Yunani tentang "dualitas" manusia yaitu tubuh dan jiwa. Sehingga tujuan Pendidikan menurut Ibnu Sina seyogianya mengarah pada 2 hal: pertama, tujuan utama (ultimate goal) pendidikan adalah lahirnya manusia sempurna (insan kamil), yaitu terbina seluruh potensi diri secara seimbang dan menyeluruh. Ibnu Sina memiliki pandangan tentang manusia sebagaimana para filosof Yunani melihat "dualitas" manusia, yaitu tubuh dan jiwa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada dua hal pertama, tujuan utama (the ultimate goal) pendidikan adalah menghasilkan manusia seutuhnya (insan kamil),

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Jjamaluddin rahmat dan rizki yunita putri, "pemikiran ibnu sina tentang anak," *zuriah jurnal pendidikan anak*, vol.1, no. 1 (Mei 2020).

¹⁷ Alwizar, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina," *AN_NIDA' Jurnal Pemikiran Islam*, vol.40, no. 1 (Juni 2015).

yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik secara seimbang dan lengkap.

Kedua, tersedianya kurikulum yang menjadi motor penggerak pengembangan seluruh potensi manusia, termasuk aspek fisik, intelektual, dan spiritual (jiwa). Ibnu Sina membagi jiwa menjadi tiga kategori, yaitu jiwa tumbuhan (an-Nafs an-Nabati), jiwa binatang (an-Nafs al-Hayawaniyah), dan jiwa manusia (an-Nafs an-Nathiqah). Tumbuhan memiliki jiwa kekuatan untuk makan, tumbuh, dan berkembang biak. Sedangkan jiwa binatang hanya memiliki kekuatan gerak dan tangkap. Adapaun jiwa manusia memiliki dua kekuatan, yaitu kekuatan praktis (sikap) dan kekuatan teoritis (hal-hal yang bersifat akal). Maka kemudian dari dua kekuatan ini manusia menjadi lebih tinggi dari makhluk lainnya. Sehingga potensi tersebut perlu dibentuk, dikembangkan, dan selanjutnya dimanfaatkan.

Sedangkan tujuan pendidikan jasmani tidak dapat dikesampingkan yakni membina perkembangan jasmani dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya seperti olahraga, tidur, makan, minum dan kebersihan. Dengan pendidikan jasmani diharapkan tumbuh kembang jasmani peserta didik dapat terbina dan membantu mengembangkan kecerdasannya. Melalui pendidikan karakter, anak harus dibiasakan berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk pendidikan seni diharapkan seorang anak dapat mengasah emosinya dan meningkatkan daya imajinasinya.¹⁸

Dalam pembuktian tentang eksistensi Tuhan, Ibnu Sina menempuh jalan yang agak berbeda dengan jalan yang ada dalam agama dan juga dengan dalil para teolog (ahli mutakallimin) yang tertitik tolak pada konsep “alam baharu” ia sebenarnya hanya melanjutkan dalil ontologi yang berasal dari Aristoteles dan mengikuti al-Farabi sebelumnya dengan membagikan wujud ini kepada dua jenis, yaitu wajib al-wujud dan mungkin al-wujud, sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya.

Wajib al-wujud adalah sesuatu yang ada (al-maujud) yang jika diandaikan tidak ada, ia menjadi mustahil, dengan kata lain ia mesti adanya. Sedangkan yang dimaksud dengan mungkin al-wujud adalah yang tidak diandaikan, tidak ada atau ada, ia tidak menjadi mustahil, maksudnya ia boleh ada dan boleh tidak ada atau tidak ada dari sisi apapun Konsep ini semata-mata bersifat akali, namun Ibnu Sina menjabarkannya dengan membagikan wajib al-wujud menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wajib al-wujud bi zatihin, wujudnya ada karena zatnya semata, sehingga mustahil jika diandaikan tidak ada, karena adanya tidak butuh sebab yang lain di luar dirinya.
2. Wajib al-wujud bi ghoirihi, wujudnya karena ada sesuatu yang lain di luar zatnya, umpamanya tempat adanya itu bukan karena dirinya, melainkan hasil penambahan dua dengan dua Adapun yang mungkin itu dapat dilihat dari sisi zatnya. Dalam hal ini, ia tidak mesti ada dan tidak ada, dan karena itu disebut mungkin mungkin bi zatihi. Dan ketika ada sebab, maka ia menjadi wajib dan juga meliputi segala sesuatu yang ada menjangkau alam semesta, sehingga

¹⁸ Dedi junaedi, “Pendidikan Islam Dan perspektif Ibnu Sina,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam JPAI*, vol.04, no. 1 (2022): 22.

ia disebut dengan wajib al wujud dengan zatnya, maka itu adalah Tuhan yang dari-Nya berasal segala yang ada ini.¹⁹

3. Ibnu Sina dalam tulisannya berupaya menjelaskan pengertian qadim (sesuatu yang tidak ada awalnya) dan muhdas (sesuatu yang dijadikan/diciptakan). Menurutny ada dua macam qadim, yaitu qadim dari segi substansi dan qadim dari segi waktu. Qadim dari segi substansi berarti substansinya itu ada dengan sendirinya, tidak bersal dari substansi yang lain, Qodim dari segi waktu berarti substansinya tidak pernah tidak ada di masa lalu, atau tidak di dahului oleh waktu. Muhdas juga dua macamnya, yaitu Muhdasdari segi substansi dan muhdas, dari segi waktu. Muhdas dari segi substansi berarti substansinya diciptakan atau keberadaan substansinya bergantung pada substansi yang lain. Muhdas, dari segi waktu berarti suatu yang pernah tidak ada dan kemudian ada karena diciptakan/diwujudkan, atau dengan kata lain: pada awalnya ia tidak ada, kemudian ada. Menurut Ibnu Sina, seperti menurut Al-Farabi juga, Tuhan adalah satu-satunya wujud yang qadim dari segi substansi dan dari segi waktu, sedang totalitas alam ciptaan-Nya adalah muhdas dari segi substansi, tapi qadim dari segi waktu. Itu berarti bahwa totalitas alam, substansinya bukanlah ada dengan sendirinya, tapi bergantung pada substansi Tuhan, adanya karena diciptakan Tuhan; kendati demikian, penciptaannya berlangsung sejak qadim, sehingga dari segi waktu-alam, yang diciptakan itu juga qadim. Ibnu Sina menegaskan bahwa penciptaan alam itu berlangsung sepanjang masa (terus menerus), dan tidak mungkin bahwa alam itu muncul sesudah pernah ia tidak ada. Kemunculannya mustahil tdak didahului oleh materi/potensi yang darinya alam itu muncul/dijadikan.²⁰

KESIMPULAN

Al-Kindi adalah filosof pertama dalam Islam dan pertama dari bangsa Arab. Kedua, filsafat menurut al-Kindi merupakan ilmu tentang hakikat segala sesuatu yang dipelajari orang menurut kadar kemampuannya, yang mencakup ilmu ke-Tuhan-an (rububiyah), ilmu keesaan (wahdaniyyah), ilmu keutamaan (fadhilah), semua ilmuilmu yang bermanfaat dan bagaimana cara memperolehnya, serta bagaimana cara menjauhi perkara-perkara yang merugikan gagasan dan konsep pemikiran Ibnu Sina sangat brilian dan masih relevan untuk diterapkan di zaman modern sekarang, tentu dengan berbagai kritikan dan inovasi serta penyesuaian dengan perkembangan teknologi pendidikan modern. Secara garis besar pemikiran pendidikan Ibnu Sina dapat dilihat berikut ini: Pemikirannya tentang manusia, Secara garis besar, manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Keduanya mesti dipelihara dalam kelangsungan hidup di dunia ini.

¹⁹ Herwansyah, "pemikiran filsafat ibnu sina (filsafat emanasi , jiwa dan al wujud," *el fikr jurnal aqidah dan filsafat islam*, vol.1, no. 1 (19 Oktober 2017).

²⁰ Andri andriansyah, "pemikiran filsafat al farabi dan ibnu sina," *tajdi jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan*, vol.4, no. 2 (Oktober 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwizar. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina." *AN_NIDA' Jurnal Pemikiran Islam*, vol.40, no. 1 (Juni 2015).
- Andri andriansyah. "pemikiran filsafat al farabi dan ibnu sina." *tajdi jurnal pemikiran keislaman dan kemanusiaan*, vol.4, no. 2 (Oktober 2020).
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dedi junaedi, "Pendidikan Islam Dan perspektif Ibnu Sina," *Jurnal Pendidikan Agama Islam JPAI*, vol.04, no. 1 (2022).
- Gozali, Mukhtar. "Agama dan Filsafat dalam pemikiran Ibnu sina." *Jaqfi Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (t.t.).
- Habibah, Sulhatul. "Filsafat Ketuhanan al- kindi." *Dar El -ILMI*, vol.7, no. 1 (April 2020).
- Herwansyah. "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina." vol.Raden Fatah (t.t.).
- . "pemikiran filsafat ibnu sina (filsafat emanasi , jiwa dan al wujud." *el fikr jurnal aqidah dan filsafat islam*, vol.1, no. 1 (19 Oktober 2017).
- Hoirul Amri, Havis Aravik. "Menguak Hal-Hal Penting Dalam Pemikiran filsafat al-Kindi." *Salam Jurnal sosial dan Budaya Syari*, vol.6, no. 2 (2019).
- Ibnudin, & Akhmad Syatori. (2023). Professionalism Of Islamic Religious Education Teachers. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.61166/fadlan.vii1.5>
- Islam, Nurul. "pemikiran al kindi (Rasional Religius) Tentang pendidikan islam dan relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer." *Madani jurnal ilmu ilmu keislaman*, vol.13, no. 1 (Juni 2023).
- Jamaluddin rahmat dan rizki yunita putri. "pemikiran ibnu sina tentang anak." *zuriah jurnal pendidikan anak*, vol.1, no. 1 (Mei 2020).
- Junaedi, Dedi. "Pendidikan Islam Dan perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Pendidikan Agama Islam JPAI*, vol.04, no. 1 (2022).
- Kamaluddin. "al kindi filsafat agama dan an nafs." *aqlania jurnal filsafat dan teologi islam*, vol.12, no. 1 (Januari 2021).
- Khoirul Ibad. (2023). Sumber Law Of Attraction (Analisis Al-Qur`an dan Neurosains). *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.20>
- Khudori sholeh, ahmad. *al falsafah al aula pemikiran al kindi*. Yogyakarta: aaruz media, 2016.
- Madani, abu bakar. "Pemikiran Filsafat Al-Kindi." *Lentera*, vol.IXX, No. 2 (Desember 2015).
- Moh. Alam Sugandi, & Abdul Aziz Romdhoni. (2023). History Of The Development Of Islamic Dakwah In Spreading Islamic Teachings. *AL-IKHSAN: Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), 74–81. <https://doi.org/10.61166/ikhsan.vii2.34>
- Mukhtar Gozali, "Agama dan Filsafat dalam pemikiran Ibnu sina," *Jaqfi Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (t.t.).
- Nurul Islam, "Pemikiran al-Kindi (Rasional Religius) Tentang pendidikan islam dan relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer," *Madani jurnal ilmu ilmu keislaman*, vol.13, no. 1 (Juni 2023).

Sugiyono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D." Bandung: ALFABETA, 2013.

Sulhatul Habibah, "Filsafat Ketuhanan al- kindi," *Dar El -ILMI*, vol.7, no. 1 (April 2020).

Zidna Fahma. (2023). The Urgency Of Studying Philosophy And Its Scope. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 1(4), 167-174. <https://doi.org/10.58355/dirosat.vii4.4>